

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap dan perilaku yang perlu ditumbuhkan sehingga kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, dapat berlangsung tertib dan mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dari sisi etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Inggris *disciple/discipline* yang berarti penganut atau pengikut..

Ditinjau dari segi terminologi, para ahli pendidikan mengemukakan beragam pengertian mengenai disiplin. Suharsimi Arikunto (1980:114) menyatakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam menaati peraturan atau tata tertib yang didorong oleh kesadaran hati nurani, bukan karena paksaan dari pihak luar. Sementara itu, Thomas Gordon (1996:3) mendefinisikan disiplin sebagai perilaku dan keteraturan yang sesuai dengan aturan dan ketentuan, atau perilaku yang terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara berkesinambungan.

2. Tujuan Kedisiplinan

Setiap aktivitas yang dilakukan secara berulang tentu memiliki tujuan, demikian pula dengan penerapan sikap disiplin pada seseorang. Menurut Bistak Sirait (2008:11), tujuan utama pembentukan disiplin adalah membimbing anak agar mampu mengendalikan diri, sehingga ia dapat menjalankan berbagai kegiatan secara terarah dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dari pendapat tersebut di atas maka dapat di lihat bahwa tujuan kedisiplinan adalah mengarahkan anak supaya mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian, ketika suatu saat tidak ada pengawasan dari orang tua, anak tetap akan bertindak dengan kesadaran sendiri sesuai norma dan aturan yang

berlaku, baik yang tertulis (seperti undang-undang, tata tertib sekolah, dan sebagainya) maupun yang tidak tertulis (seperti norma adat, kesusilaan, kesopanan, dan lain-lain) dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Macam-Macam Disiplin

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat menjadi 2 yaitu:

a. Disiplin Positif

Disiplin positif adalah sikap serta iklim dalam organisasi yang mendorong setiap anggotanya menaati peraturan berdasarkan kemauan sendiri. Hukuman yang diberikan bukan untuk menyakiti, melainkan sesuai prinsip disiplin, yaitu sebagai upaya memperbaiki dan membenahi perilaku. Disiplin ini sejalan dengan konsep pendidikan modern, di mana disiplin positif memandang kebebasan sebagai sesuatu yang disertai konsekuensi, sehingga kebebasan tersebut harus berjalan beriringan dengan tanggung jawab.

b. Disiplin Negatif

Disiplin negatif merupakan bentuk pendisiplinan yang menekankan penggunaan hukuman atau ancaman agar individu mematuhi perintah dan menaati peraturan. Pendekatan ini menerapkan hukuman terhadap setiap pelanggaran dengan tujuan menimbulkan rasa takut, sehingga individu atau peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Disiplin negatif cenderung merujuk pada konsep pendidikan lama, yaitu ketika sumber disiplin bertumpu pada otoritas dan kekuasaan guru. Walaupun memiliki banyak kelemahan, dalam situasi tertentu sikap tegas yang berlandaskan kewenangan tetap diperlukan, terutama apabila cara tersebut menjadi satu-satunya langkah yang dapat dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai dan proses berjalan lancar.

Sedangkan menurut Ali Imron berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan di bagi 3 yaitu:

a. Disiplin yang di bangun berdasarkan konsep *otoritarian*

Seorang anak harus mengiyakan saja terhadap apa yang di kehendaki seorang guru dan tidak boleh membantah.

- b. Disiplin yang di bangun berdasarkan konsep *permissive*
Menurut konsep ini, anak sebaiknya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, anak dibiarkan melakukan apa pun selama hal tersebut dianggap baik menurut dirinya.
- c. Disiplin yang di bangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab
Konsep ketiga ini merupakan perpaduan antara konsep otoriter dan permisif. Dalam pandangan ini, peserta didik diberikan kebebasan yang luas untuk bertindak, namun kebebasan tersebut tidak boleh disalahgunakan karena terdapat batasan-batasan yang harus dipatuhi. Kebebasan ini dikenal sebagai kebebasan terbimbing, di mana setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi yang menyertainya.

4. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Harlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, Disiplin memiliki unsur pokok yaitu:

a. Peraturan

Peraturan merupakan pola perilaku yang ditetapkan untuk mengarahkan tingkah laku. Pola tersebut dapat dibuat oleh orang tua, guru, maupun teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang dapat diterima dalam situasi tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi, yaitu: (a) bernilai edukatif karena memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok; dan (b) membantu mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan. Agar kedua fungsi tersebut tercapai, peraturan harus dapat dipahami, diingat, dan diterima oleh anak. Anak kecil butuh lebih banyak peraturan daripada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja, anak dianggap telah belajar apa yang di harapkan dari kelompok sosial mereka.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *punire*, yang bermakna memberikan sanksi kepada seseorang atas kesalahan,

perlawanan, atau pelanggaran sebagai bentuk ganjaran atau pembalasan. Secara tersirat, kesalahan atau pelanggaran tersebut dilakukan secara sadar, yaitu individu mengetahui bahwa perbuatan tersebut tidak benar namun tetap melakukannya. Tujuan pemberian hukuman dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan perilaku yang menyimpang, sedangkan dalam jangka panjang bertujuan untuk mendidik serta mendorong anak agar mampu mengendalikan diri dan tidak mengulangi perilaku yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur dalam kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku anak agar sesuai dengan norma dan standar yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan moral anak, hukuman memiliki beberapa fungsi penting, antara lain: a) Menghalangi, yaitu mencegah anak mengulangi perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Misalnya, anak mengurungkan niat untuk melakukan tindakan yang dilarang karena mengingat hukuman yang pernah diterimanya di masa lalu. b) Mendidik, yaitu membantu anak memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah sebelum anak mampu memahami konsep peraturan secara utuh. Melalui pengalaman menerima hukuman, anak belajar bahwa perilaku yang tidak tepat akan menimbulkan konsekuensi, sedangkan perilaku yang sesuai tidak akan mendapatkan hukuman. c) Fungsi hukuman yang ketiga adalah sebagai motivasi agar anak menghindari perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Pengalaman tentang konsekuensi dari tindakan yang keliru serta hukuman yang diterima dapat menjadi dorongan bagi anak untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

c. Penghargaan

Penghargaan merupakan setiap bentuk apresiasi atas hasil yang baik. Penghargaan tidak harus bersifat materi, melainkan dapat berupa pujian

verbal, senyuman, atau tepukan di punggung. Penghargaan memiliki peran penting dalam membimbing anak agar berperilaku sesuai norma yang diterima masyarakat, antara lain: a) Nilai mendidik, yaitu membantu anak memahami perilaku yang tepat. b) Motivasi, yaitu mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Bentuk penghargaan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak, karena jika tidak, efektivitasnya akan berkurang. Seiring bertambahnya usia, penghargaan menjadi sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk terus berusaha berperilaku sesuai dengan harapan.

d. **Konsistensi**

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau kestabilan. Penerapan peraturan, hukuman, dan penghargaan secara konsisten membantu anak memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari dirinya sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Konsistensi memiliki beberapa fungsi, yaitu: (a) bernilai edukatif, (b) memiliki daya motivasi yang kuat, dan (c) meningkatkan penghargaan terhadap peraturan serta pihak yang memiliki kewenangan. Anak yang mendapatkan pembinaan disiplin secara konsisten cenderung memiliki disiplin diri yang lebih matang dibandingkan anak yang tidak dibimbing secara konsisten. Dalam menerapkan disiplin, orang tua maupun guru sebaiknya menggunakan cara yang dapat menumbuhkan motivasi anak untuk berperilaku baik. Dengan demikian, penanaman disiplin pada anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama, baik anak, peserta didik, orang tua, maupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

5. Aspek-aspek Disiplin

Menurut Prijodarminto ada 3 aspek disiplin yaitu:

- a. Sikap mental (mental *attitude*), yaitu sikap patuh dan teratur yang terbentuk melalui proses pembinaan serta latihan pengendalian pikiran dan pengendalian karakter.

- b. Pemahaman yang baik terhadap sistem, perilaku, norma, kriteria, dan standar, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa ketaatan pada norma dan aturan yang berlaku merupakan syarat penting untuk meraih keberhasilan.
- c. Sikap perilaku yang wajar, yaitu memperlihatkan kesungguhan dalam menaati segala ketentuan secara cermat, teliti, dan tertib.

Disiplin muncul, berkembang, dan terbentuk dari sikap individu terhadap sistem nilai budaya yang ada di masyarakat. Unsur-unsur yang membentuk disiplin meliputi sikap yang sudah ada dalam diri seseorang dan sistem nilai budaya masyarakat. Disiplin dapat dikembangkan melalui latihan pendidikan, pembiasaan, dan penanaman keteladanan sehingga anak mampu menjalankan perilaku yang tertib dan sesuai norma.

Menurut Hasibuan, orang yang disiplin adalah individu yang selalu tepat waktu, melaksanakan tugas dengan baik, serta mematuhi peraturan dan norma yang berlaku. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek utama dari disiplin meliputi: ketepatan waktu, kualitas pelaksanaan pekerjaan, dan kepatuhan terhadap tata tertib.

6. Faktor-Faktor Disiplin

Menurut Zainal Aqib, disiplin merupakan salah satu aspek kehidupan yang harus diwujudkan dalam masyarakat. Karena itu, peserta didik perlu memperoleh perhatian dan dukungan dari semua pihak, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perhatian yang diberikan kepada siswa diharapkan menumbuhkan sikap disiplin siswa utamanya dalam belajar karena siswa merasa diawasi. Tulus menyebutkan bahwa, ada beberapa faktor disiplin, yaitu:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman individu bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya; kesadaran ini juga menjadi dorongan kuat terbentuknya disiplin.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai wujud penerapan serta praktik dalam menaati peraturan-peraturan yang mengarahkan perilaku individu.

- c. Alat pendidikan sarana untuk memengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku agar selaras dengan nilai-nilai yang ditetapkan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran, melakukan koreksi, dan meluruskan perilaku yang keliru.

7. Fungsi Disiplin

Disiplin memegang peranan penting bagi setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat dalam pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur, yang pada gilirannya akan membantu peserta didik mencapai kesuksesan dalam proses belajar dan nantinya dalam dunia kerja.

Menurut Tu'u fungsi disiplin sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan Bersama
Mengatur kehidupan individu maupun masyarakat agar hubungan antar anggota tetap harmonis dan berjalan lancar, sehingga tercipta kehidupan sosial yang rukun dan harmonis.
- b. Membangun kepribadian
Lingkungan yang memiliki kedisiplinan yang baik sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Terlebih bagi peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan, kondisi sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tenteram berperan penting dalam membangun kepribadian yang positif. Dengan demikian, individu akan terdorong menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.
- c. Melatih kepribadian
Kepribadian yang tertib, teratur, patuh, dan taat perlu dibiasakan dan dilatih sejak dini. Pola hidup seperti ini harus ditanamkan pada individu sejak usia awal, karena apabila peserta didik sudah terbiasa membiasakan diri dengan ketaatan dan ketertiban, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan baru di masa depan.
- d. Pemaksaan
Disiplin berperan sebagai alat untuk mendorong individu mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta

keteraturan. Peran guru sangat penting dalam mendampingi proses ini, guna menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya disiplin bagi kehidupan mereka di masa depan.

e. Hukuman

Ancaman sanksi atau hukuman memegang peranan penting karena dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi peserta didik untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa hidup secara tertib dan teratur, karena telah terbiasa menaati aturan sejak dini.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Peraturan sekolah yang disusun dan diterapkan secara baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga peserta didik merasa nyaman baik dalam proses belajar maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

8. Indikator Disiplin

Dalam menilai apakah seseorang memiliki sikap disiplin, terdapat sejumlah perilaku yang dapat mencerminkannya. Tu'u (2004:91), dalam penelitiannya tentang disiplin sekolah, mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi dari kebiasaan mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi kemampuan mengatur waktu belajar di rumah, belajar secara rajin dan teratur, menunjukkan perhatian yang baik saat pembelajaran di kelas, serta menjaga ketertiban diri ketika belajar di kelas.

B. Ibadah Shalat Dhuha

1. Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari kata *'abada*, *yu'aabidu*, *'ibādatan* yang bermakna menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, dan taat. Orang yang menunjukkan ketundukan, kepatuhan, serta merendahkan diri di hadapan yang disembah disebut *'ābid*. Istilah *'ābid* juga digunakan untuk budak karena ia berada dalam posisi tunduk dan patuh kepada majikannya. Menurut Abu al-A'la al-Maududi, secara kebahasaan kata *'abada* pada

awalnya bermakna ketundukan seseorang kepada pihak lain yang menguasainya.

Menurut Yusuf Qardhawi, ibadah adalah ketaatan kepada Zat Yang Maha Agung, dengan objek yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra. Di kalangan Arab, ibadah dipahami sebagai puncak ketundukan tertinggi yang lahir dari kesadaran hati nurani dalam rangka mengagungkan yang disembah.

Sementara itu, ulama tauhid dan hadis mendefinisikan ibadah sebagai pengesaan dan pengagungan kepada Allah secara total, disertai sikap merendahkan diri serta menundukkan jiwa kepada-Nya. Dalam pandangan ini, ibadah dipahami sejalan dengan tauhid. Adapun menurut ahli akhlak, ibadah mencakup pelaksanaan berbagai bentuk ketaatan lahiriah (badaniyah) serta menjalankan syariat. Dengan demikian, akhlak dan seluruh tugas hidup (kewajiban) yang dibebankan kepada setiap individu baik yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat termasuk dalam cakupan ibadah.

Ahli tauhid, ahli tafsir dan ahli hadits mengartikan:

- a. Ibadah adalah mengesakan Allah, mengagungkan-Nya dengan sebenarnya pengagungan, serta merendahkan diri dan menundukkan jiwa hanya kepada-Nya (menyembah Allah semata)
- b. Ibadah adalah tauhid (mengesakan Allah sekalian alam)
- c. Segala lafaz ibadah dalam Al Qur'an diartikan dengan tauhid
- d. Tauhid adalah mengesakan Allah SWT, Tuhan yang disembah (mengikuti ke-Esaan-Nya pada zat-Nya dan pada pekerjaa-Nya).

Secara istilah ibadah yaitu:

- a. Berhidmat kepada Allah
- b. Melakukan segala sesuatu yang disukai Allah
- c. Tafakkur kepada Allah
- d. Melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dalam rukun islam.

Disiplin beribadah adalah sikap tertib, teratur, dan taat dalam menjalankan ibadah, serta berupaya menyempurnakannya dengan melaksanakan seluruh ketentuan yang berlaku.

2. Pengertian Shalat

Shalat adalah perintah islam sesudah pengucapan dua kalimat syahadat atau dengan kata lain sebagai rukun islam yang ke-2. Shalat adalah tiang agama dan mempunyai kedudukan tinggi dari ibadah lainnya. Secara garis besar, shalat di bagi menjadi 2 yaitu:

a. Shalat wajib

Shalat wajib adalah shalat yang harus di lakukan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun Perempuan jika sudah Akhil baligh dan hukumnya wajib yaitu tidak boleh di tinggalkan. Shalat wajib adalah shalat lima waktu sehari semalam terdiri dari 17 Raka'at yaitu Subuh (2 Raka'at), Dhuhur (4 raka'at), Ashar (4 Raka'at), Maghrib (3 Raka'at), Isya (4 Raka'at).

b. Shalat Sunnah

Yaitu shalat yang apabila di laksanakan mendapat pahala tetapi jika tidak di laksanakan tidak mendapat dosa, Ada banyak shalat sunnah contoh di antaranya adalah shalat Dhuha yang di laksanakan pada pagi hari setelah matahari mulai Naik yaitu sekitar waktu pukul 7.30 WIB sampai sebelum masuk waktu dzuhur pukul 11.00 WIB. Berjumlah 2 Raka'at yang di terapkan sebagai pembiasaan menerapkan disiplin waktu untuk anak usia dini agar ada Kerjasama antara orang tua dan guru untuk melatih berangkat lebih awal guna mengerjakan shalat dhuha sebelum pembelajara di mulai di KB Roudlotul 'Ulum Desa Jurang Bahas.

C. Kegiatan Pembiasaan pada Anak Usia Dini

Kegiatan pembiasaan merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan konsisten untuk membentuk perilaku positif pada anak usia dini. Menurut teori pembiasaan (habit formation), perilaku anak dapat terbentuk melalui pengalaman yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang otomatis dilakukan tanpa paksaan. Pada usia dini, pembiasaan

menjadi metode yang efektif karena anak berada pada tahap imitasi dan meniru perilaku yang diberikan oleh lingkungan, terutama guru dan orang tua.

Tujuan Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan di lembaga PAUD bertujuan untuk:

1. Menanamkan nilai moral, agama, dan sosial sejak dini.
2. Membentuk karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kebiasaan baik sehari-hari.
3. Membantu anak memahami rutinitas harian sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar.
4. Mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan bersama yang berulang.

Prinsip Kegiatan Pembiasaan

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu:

1. Konsisten: Dilakukan setiap hari atau sesuai jadwal yang tetap.
2. Terstruktur: Memiliki urutan kegiatan yang jelas.
3. Keteladanan: Guru memberikan contoh langsung sebagai model perilaku.
4. Penguatan positif: Memberikan pujian, motivasi, atau reward sederhana.
5. Sesuai perkembangan anak: Dilakukan dengan cara yang mudah dipahami dan tidak membebani

Pentingnya Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah sejak usia dini membantu menanamkan nilai spiritual, akhlak, dan kesadaran beragama. Pada masa golden age, anak mudah menerima nilai-nilai agama melalui kegiatan rutin yang menyenangkan dan bermakna. Melalui kegiatan ibadah, anak belajar mengenal aturan, ketepatan waktu, dan keteraturan dalam menjalankan aktivitas harian.

Jenis Kegiatan Ibadah yang Dapat Diterapkan

Beberapa kegiatan pembiasaan ibadah yang sesuai untuk anak usia dini antara lain:

1. Doa pagi dan doa sebelum belajar
2. Pembacaan surat pendek
3. Shalat dhuha berjamaah
4. Dzikir dan doa penutup

5. Ramah tamah serta kebiasaan memberi salam

Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah sebagai Pembiasaan

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada rentang waktu setelah matahari terbit hingga menjelang waktu tengah hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, shalat dhuha dapat dikenalkan sebagai aktivitas ibadah yang menjadi bagian dari rutinitas pagi, sehingga anak terbiasa menjalankan kegiatan positif dan terarah sejak awal hari.

2. Alasan Shalat Dhuha Cocok untuk Pembiasaan

- a. Waktu pelaksanaannya berada di jam sekolah.
- b. Gerakannya relatif mudah dan dapat ditiru anak.
- c. Memberikan suasana menenangkan sehingga membantu kesiapan belajar.
- d. Merupakan kegiatan kolektif yang memperkuat interaksi sosial anak.

Kegiatan Shalat Dhuha sebagai Media Penanaman Kedisiplinan

1. Hubungan Pembiasaan dan Kedisiplinan

Menurut teori behavioristik, kedisiplinan dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten pada waktu yang sama. Anak yang terbiasa mengikuti jadwal akan lebih mudah memahami konsep waktu, aturan, dan tanggung jawab.

2. Kedisiplinan dalam Kegiatan Shalat Dhuha

Melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, anak belajar:

- a. Datang tepat waktu agar tidak tertinggal ibadah.
- b. Mengikuti jadwal harian yang sudah ditetapkan sekolah.
- c. Melakukan kegiatan sesuai urutan, misalnya: wudhu → berbaris → shalat → doa.
- d. Menyelesaikan kegiatan tepat pada waktunya, sehingga secara bertahap memahami manajemen waktu.

Peran Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan

Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan dengan cara:

1. Memberikan contoh datang lebih awal.
2. Mengingatkan anak secara lembut namun konsisten.

3. Menggunakan media tanda waktu (bel, lagu, atau instruksi verbal).
4. Memberikan penguatan positif seperti pujian atau stiker kedisiplinan.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha

Berikut langkah-langkah kegiatan yang biasa dilakukan di lembaga PAUD, termasuk KB Roudlotul Ulum:

1. Persiapan: Anak datang, merapikan diri, dan bersiap menuju tempat ibadah.
2. Wudhu: Anak berwudhu dengan bimbingan guru.
3. Pembentukan Barisan: Anak berbaris rapi sesuai kelompok.
4. Shalat Dhuha: Dilaksanakan dengan imam dari guru dan anak mengikuti.
5. Doa & Dzikir: Anak diajak membaca doa pendek.
6. Refleksi Singkat: Guru mengajak anak bercerita tentang pengalaman mengikuti shalat.

D. Penelitian Relevan

Pada dasarnya, kajian pustaka digunakan untuk memperoleh informasi mengenai teori-teori yang relevan dengan judul penelitian serta sebagai dasar dalam menyusun landasan teori yang bersifat ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa karya ilmiah berupa skripsi dari penelitian terdahulu, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Siti Nurjanah (2021)

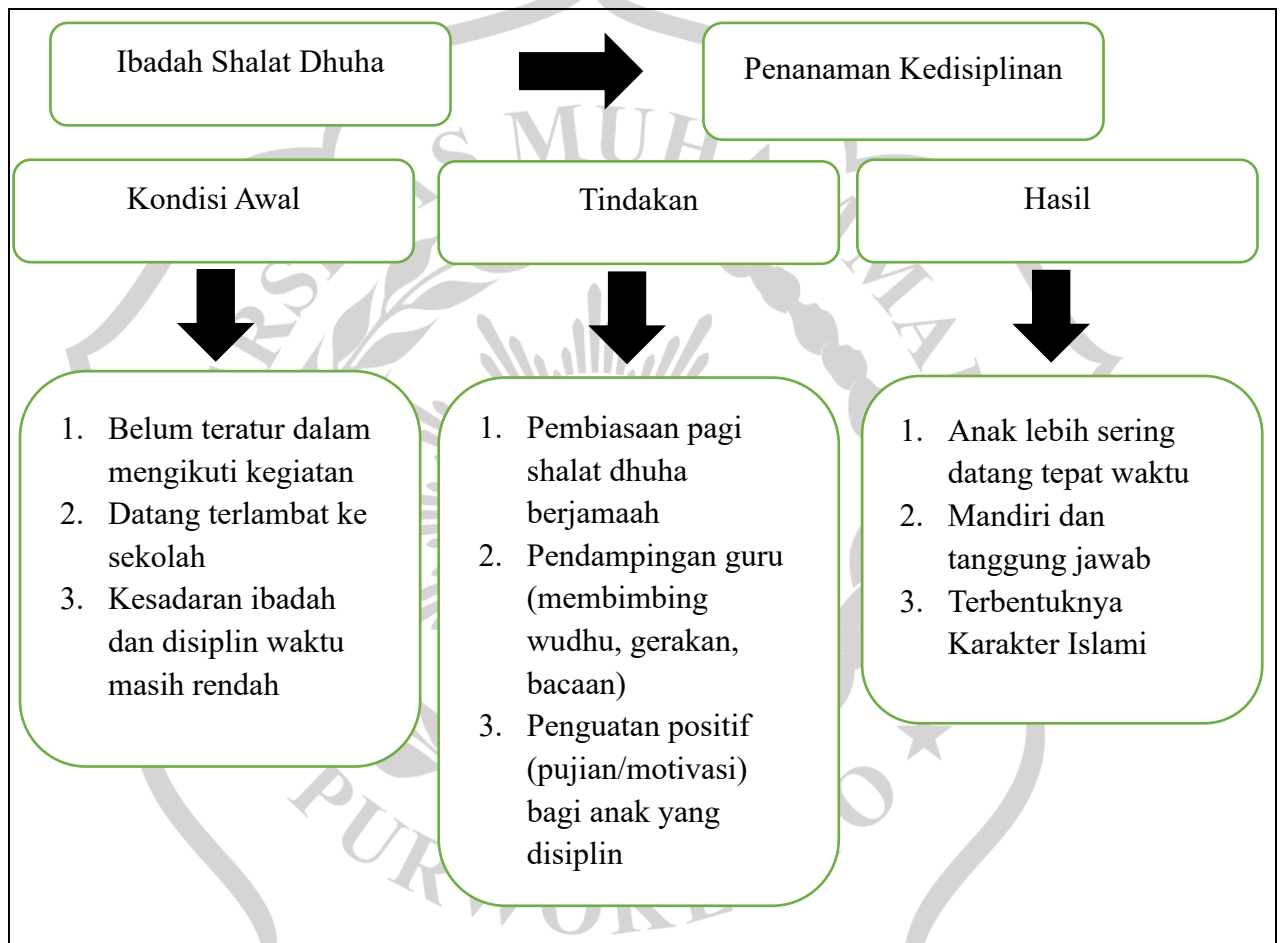
Dalam penelitiannya yang berjudul "*Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak di RA Miftahul Huda*", Nurjanah menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan anak, terutama dalam hal ketepatan waktu dan mengikuti aturan kegiatan. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pembiasaan shalat dhuha sebagai sarana menanamkan kedisiplinan. Perbedaannya, penelitian Nurjanah dilakukan di RA, sedangkan penelitian ini fokus pada anak usia dini di KB Roudlotul Ulum.

2. Penelitian oleh R. Wulandari (2020)

Dalam penelitiannya "*Implementasi Pembiasaan Religius untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini*", Wulandari menemukan bahwa kegiatan religius rutin seperti membaca doa dan shalat

berjamaah berperan penting dalam membentuk perilaku positif anak, termasuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Penelitian ini menguatkan bahwa nilai moral termasuk disiplin dapat dikembangkan melalui kegiatan religius yang terstruktur. Namun, penelitian Wulandari tidak secara khusus membahas shalat dhuha sehingga penelitian saat ini memiliki fokus yang lebih spesifik.

E. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Dengan kerangka pikir tersebut, penelitian ini di arahkan untuk mengkaji bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha berjama'ah di KB Roudlotul 'Ulum Desa Jurang Bahas dapat membentuk dan menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini.

Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat pesat dan sensitif terhadap pembentukan karakter. Pada tahap ini, anak belajar melalui pembiasaan, peniruan, dan pengulangan aktivitas yang diberikan oleh

lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan menjadi metode yang sangat efektif dalam menanamkan perilaku positif seperti kedisiplinan di KB Roudlotul 'Ulum Desa Jurang Bahas, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Kedisiplinan pada anak usia dini tidak dapat muncul secara spontan, melainkan harus dibentuk melalui rutinitas yang teratur, konsisten, dan didampingi oleh guru sebagai model keteladanan. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dapat digunakan untuk menanamkan kedisiplinan adalah kegiatan pembiasaan pagi ibadah shalat dhuha .

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada waktu yang sama setiap hari, memiliki urutan kegiatan yang jelas (persiapan, wudhu, pelaksanaan shalat, doa), serta membutuhkan kesiapan anak untuk datang tepat waktu. Melalui pelaksanaan yang rutin, anak akan belajar memahami bahwa ada waktu tertentu untuk memulai kegiatan, mengikuti aturan dalam berbaris, melakukan gerakan shalat, dan menyelesaikan kegiatan sesuai jadwal. Proses ini secara bertahap menumbuhkan pemahaman anak tentang kedisiplinan.

Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam setiap tahap kegiatan. Guru memberikan contoh sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mengingatkan anak secara konsisten, serta memberikan penguatan positif untuk menumbuhkan motivasi. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan pagi ibadah shalat dhuha berjamaah berpotensi menjadi strategi efektif dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini.

F. Hipotesis Tindakan

Melalui kegiatan pembiasaan pagi berupa ibadah shalat dhuha berjama'ah secara rutin, terstruktur, dan konsisten, anak usia dini di KB Roudlotul 'Ulum dapat menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan harian.